



Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Bullying* Verbal dan *Hate Speech*

Al-Qur'an's View of Verbal Bullying and Hate Speech

Muhammad Alwi Nasir

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong, Kab. Gowa
 Email: alwiibnunasir@gmail.com

Muhammad Asri Nasir

MTs Negeri Bantaeng
 Dampang, Kab. Bantaeng
 Email: asriibnunasir@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 23 Januari 2024</p> <p>Revisi I 04 Mei 2024</p> <p>Revisi II 15 Mei 2024</p> <p>Disetujui 31 Mei 2024</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk membahas pandangan Al-Qur'an terkait perilaku <i>bullying</i> verbal dan <i>hate speech</i> sebagai fenomena yang akhir-akhir ini sering terjadi, khususnya di kalangan pelajar. Kedua perilaku tersebut ternyata banyak memberikan dampak yang negatif terhadap korban, baik itu mencakup skala kecil seperti kehilangan kepercayaan diri hingga skala yang besar yakni keinginan untuk bunuh diri dan terciptanya konflik. Melihat dampak-dampak yang diberikan pada seseorang, maka perlu untuk memberikan solusi untuk mengatasi perilaku buruk tersebut, salah satunya adalah dengan melalui pemahaman agama. Agama Islam yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati antarkelompok maupun antarindividu turut andil dalam peran tersebut melalui Al-Qur'an. Tulisan ini menggunakan penelitian pustaka atau <i>library research</i> dengan menggali informasi yang bersumber dari kitab, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan <i>bullying</i> verbal dan <i>hate speech</i>. Metode yang digunakan adalah metode <i>maudhu'i</i> yakni mengumpulkan dan menganalisa ayat- ayat Al-Qur'an yang membahas masalah topik tertentu kemudian mengelaborasinya dari segala aspek. Adapun hasil temuan dalam penelitian yakni sebagai berikut: Pertama, QS. <i>al-Hujurat</i> [49]: 11 berisikan larangan terkait perilaku <i>bullying</i> verbal dan <i>hate speech</i>. Kedua, solusi yang ditawarkan Al-Qur'an, yaitu dengan bertakwa kepada Allah; berkata baik; dan memanggil dengan panggilan yang baik. Ketiga, sikap yang dicontohkan Al-Qur'an ketika berhadapan dengan perilaku tersebut, yaitu berpaling dari mereka, dan memberikan nasehat kepada pelaku tersebut.</p> <p>Kata Kunci: <i>bullying</i> verbal, <i>hate speech</i>, Al-Qur'an</p>
	<p><i>This article aims to discuss the views of the Qur'an regarding verbal bullying behavior and hate speech as a phenomenon that has recently occurred frequently, especially among students. Both of these behaviors turned out to have a lot of negative impacts on the victim, whether it includes a small scale</i></p>

such as loss of confidence to a large scale, namely the desire to commit suicide and the creation of conflict. Seeing the impact- impact given on a person, it is necessary to provide solutions to overcome these bad behaviors, one of which is through religious understanding. Islam that upholds mutual respect between groups and between individuals takes part in this role through the Qur'an. This article uses library research or library research by extracting information sourced from books, journals and articles related to the discussion of verbal bullying and hate speech. The method used is the maudhu'i method, which is collecting and analyzing the verses of the Al-Qur'an that discuss certain topic problems and then elaborate on them from all aspects. The results of the findings in the study are as follows: First, QS. al-Hujurat [49]: 11 contains prohibitions related to verbal bullying behavior and hate speech. Second, the solution offered by the Qur'an, is by fearing Allah; saying good; and calling with a good call. Third, the attitude exemplified by the Al-Qur'an when dealing with this behavior, is to turn away from them, and give advice to the perpetrators.

Keywords: bullying verbal, hate speech, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah berperilaku baik terhadap sesama. (Harahap, 2015). Selain memberikan manfaat bagi orang lain, hal tersebut juga bermanfaat bagi diri sendiri (Enoh, 2007). Artinya, berperilaku baik terhadap orang lain, maka orang lain akan berbuat hal yang sama terhadap kita. Untuk mewujudkan hal tersebut, contoh kecil dapat dilakukan dengan diri sendiri seperti menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal buruk yang dapat menyakiti seseorang (Fahrudin, 2012). Hanya saja, berperilaku baik terhadap orang lain ternyata tidak semudah yang terpikirkan. Nyatanya, masih banyak orang yang justru berperilaku kebalikannya, seperti menindas orang yang lemah dan gemar menghina dan mengejek orang lain. Perbuatan semacam ini tergambar pada istilah yang populer digunakan sekarang ini, yaitu *bullying* dan *hate speech*.

Di Indonesia, perilaku tersebut sudah marak terjadi, khususnya di kalangan pelajar sekolah dari anak-

anak hingga remaja (Pragholapati dkk., 2020). KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatatkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun (2011-2019) setidaknya telah tercatat ada sekitar 2.473 kasus yang diadakan terkait *bullying*, baik di pendidikan ataupun di sosial media. Begitupun dengan kasus *hate speech*, yang kian hari makin bertambah banyak. Pada periode Agustus 2018 hingga November 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, sebagaimana yang disebutkan oleh Muannas dan Muhammad Mansyur mencatatkan sebanyak 3.901 kasus yang ada. Jumlah tersebut ternyata meningkat sebanyak 501 kasus jika dibandingkan periode sebelumnya (Mansyur, 2020).

Maraknya terjadi kedua perilaku tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Untuk *bullying* sendiri, menurut Yuyarti dapat disebabkan oleh adanya interaksi oleh beberapa faktor yang dapat bersumber dari pelaku, korban, maupun lingkungan *bullying* tersebut terjadi (Yuyarti, 2018). Sebuah studi juga menjelaskan penyebab dari perilaku *bullying* ialah

dikarenakan kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi dan adanya pengalaman dirinya sendiri menjadi korban sehingga menjadi salah satu dari sekian banyak penyebab *bullying* terjadi (Sufriani & Purnama Sari, 2017).

Adapun *hate speech*, menurut Zulkarnain bahwa perilaku tersebut secara garis besar berasal dari individu, misalnya mengalami gangguan psikologis berasal dari lingkungan, kurangnya kontrol sosial, adanya kepentingan tertentu, ketidaktahuan masyarakat, sarana, fasilitas, dan kemajuan teknologi yang tidak terkontrol (Zulkarnain, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, media sosial selain memberikan pengaruh yang baik, juga menjadi faktor penyebab meningkatnya kecenderungan masyarakat dalam melakukan ujaran kebencian (Junita Ningrum dkk., 2018).

Dengan demikian masalah yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini adalah pengertian dan contoh perilaku *bullying* dan *hate speech* yang sering ditemukan dalam kehidupan serta bagaimana solusi Al-Qur'an dalam mengurangi dan menghindari kedua perilaku tersebut.

Untuk mengatasi perilaku tersebut, dibutuhkan keikutsertaan dari berbagai pihak. Salah satunya ialah dengan kehadiran agama sebagai pembentuk moral dan akhlak mulia (Asir, 2014). Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an hadir sebagai bentuk dari ajaran agama dalam mengatasi perilaku-perilaku buruk. Oleh karenanya, melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara terkait *bullying* dan *hate speech* menjadi tujuan ditulisnya artikel ini. Kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman sebagaimana yang dipercayai oleh

penganutnya diyakini mampu memberikan solusi terkait kedua perilaku tersebut. dengan demikian dapat dipahami dalam tulisan ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai *problem solving* atas perilaku *bullying* dan *hate speech*.

Kajian Pustaka

Penelusuran yang telah dilakukan penulis, menemukan beberapa artikel yang juga membahas tentang *bullying* dan *hate speech* diantaranya tulisan Riski Wuladari Hutagaol yang berjudul "*Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda*" membahas tentang Peningkatan pemahaman murid-murid SMPN 12 Batam terkait perilaku dan dampak *Bullying dan Hate Speech* dan juga cara pencegahannya menjadi tujuan utama dalam pengabdian masyarakat (Hutagaol dkk., 2022). Tulisan Kholifatul Husna Asri yang berjudul "*Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech pada Anak: Studi Kasus di SMK Swasta Caringin Bogor, Indonesia*" membahas tentang bentuk dan dampak negatif dari tindakan *bullying* pada anak SMK (Asri dkk., 2022). Tulisan Fazli Abdillah yang berjudul "*Bullying dan Hate Speech pada Mahasiswa MPI*" membahas tentang fenomena *cyberbullying* dan dampaknya pada proses pembelajaran mahasiswa MPI (Abdillah dkk., 2024).

Beberapa artikel yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengambil sebuah celah pengembangan penelitian yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yakni mengarah pada aspek agama. Dalam pembahasan yang akan dijelaskan dalam artikel ini ialah pandangan umum tentang *bullying* dan *hate speech*, jenis-jenis *bullying* verbal

dan *hate speech*, serta penafsiran ulama terhadap Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku *bullying* dan *hate speech* di era sekarang.

METODE

Tulisan ini menggunakan penelitian pustaka atau *library research* dengan menggali informasi yang bersumber dari kitab, jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pembahasan *bullying* dan *hate speech*. Metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yakni mengumpulkan dan menganalisa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah topik tertentu kemudian mengelaborasinya dari segala aspek (Al-Farmawi, 1996). Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis melakukan analisis konten yang terjadi di masyarakat dan menjelaskan beberapa term serta makna yang ada dibalik dari keseluruhan pembahasan mengenai *bullying* dan *hate speech* yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui penafsiran ulama dan beberapa artikel yang membahasnya (Siyoto & Sodik, 2015).

PEMBAHASAN

1. Bullying Verbal dan Hate Speech

a. Bullying Verbal

Istilah *bullying* sendiri berangkat dari bahasa Inggris, jika merujuk pada *Cambridge Dictionary* dijelaskan sebagai "*the behavior of a person who hurts or frightens someone smaller or less powerful, often forcing that person to do something they do not want to do*". Dapat diartikan dengan sikap seseorang yang menyakiti atau menakuti-nakuti seseorang yang lebih kecil atau lemah, seringkali memaksa orang tersebut untuk melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan. *National Centre*

Against Bullying (NCAB) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terus-menerus dan disengaja melalui perilaku verbal, fisik dan sosial yang berulang-ulang dengan tujuan untuk menyebabkan kerusakan fisik, sosial dan psikologis pada individu atau kelompok.

Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai arti dari perundungan dan merisak. Kata perundungan diambil dari kata rundung yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan merundung, mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Sedangkan kata merisak diambil dari kata risak yang diartikan dengan merisak, mengusik, mengganggu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Taufan Prakoso yang dimuat dalam situs <https://motivasee.com> dengan judul "Arti Bully Dalam Kata Bahasa Indonesia yang tepat". Jika melihat arti dari kedua kata tersebut, maka *bullying* dalam bahasa Indonesia memiliki makna esensial, yaitu mengganggu orang lain. Makna ini juga tampak sejalan dengan pengertian *bullying* yang telah dikemukakan sebelumnya, yang pada dasarnya juga menitikberatkan pada makna mengganggu orang lain. Makna tersebut juga dapat dilihat pada tulisan yang dimuat oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yang mendefinisikan *bullying* sebagai segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan merasa berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan melakukannya secara terus-menerus.

Berbagai penjelasan di atas, diambil kesimpulan bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mengganggu orang lain dengan tujuan menyakiti secara verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui macam-macam bentuk *bullying*, salah satunya adalah *bullying* verbal. Istilah tersebut mengarah kepada makian, ejekan, ataupun mengolok-olok korbannya secara terus-menerus, misalnya seseorang yang cacat fisik, diremehkan dari sisi kegemaran, suku, dan agama. Lebih jauh lagi, ia dapat berupa pemberian julukan nama, fitnah, kritik kejam, celaan, penghinaan, pernyataan yang bernuansa pelecehan seksual, intimidasi, teror, gosip dan lain sebagainya. Jenis *bullying* seperti ini, merupakan yang paling mudah terjadi, jika dibanding *bullying* yang lain. Bahkan, sering kali menjadi tindakan awal yang berlanjut pada tindakan *bullying* yang lain (Nyoman Ayu Suciartini & Luh Putu Unix Sumartini, 2018).

Sebuah penelitian yang dilakukan pada remaja SMA di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa *bullying verbal* lebih banyak dilakukan dibanding jenis *bullying* yang lain. Dengan presentase sebesar 47% untuk kasus *bullying* verbal, 30% untuk kasus *bullying* fisik, 20% untuk kasus *bullying* sosial, dan 3% untuk kasus *cyberbullying* (media sosial) (Marela dkk., 2017). Data tersebut, semakin menguatkan argumen sebelumnya di atas bahwa *bullying* verbal lebih mudah terjadi. Hal itu dikarenakan, sulitnya pelaku membedakan antara bercanda dengan tindakan yang termasuk dalam *bullying* verbal (Fajar Shidiqi & Suprapti, 2013). Di sisi lain, korbanlah

yang paling dapat membedakan kedua hal tersebut karena merasakan dampak dari tindakan pelaku. Oleh karena itu, banyak dijumpai pelaku yang merasa dirinya tidak pernah melakukan *bullying* verbal, karena disangkanya hal yang dilakukan hanya sekedar lelucon, tanpa memikirkan perasaan korban sesungguhnya.

b. Hate Speech

Sama halnya dengan *bullying*, istilah *hate speech* juga berangkat dari bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia. Dalam *Cambridge Dictionary*, didefinisikan sebagai ujaran publik yang mengungkapkan kebencian atau mendorong kekerasan terhadap seseorang atau kelompok tertentu yang didasari atas sesuatu seperti ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual. Alexander Brown mengutarakan bahwa konsep *hate speech* tidak sesederhana kebencian yang diutarakan lewat perkataan, tetapi juga berupa tindakan (performatif) atau dapat melibatkan tindak tutur dari berbagai bentuk dan jenis. Beberapa orang ada yang mendefinisikannya dalam makna yang lebih luas, dalam artian banyak sekali potensi dari tindak tutur yang dapat dikategorikan sebagai *hate speech*, misalnya *speech attack* (serangan ucapan) atau *verbal aggression* (agresi verbal). Sedangkan sebagian orang ada yang mendefinisikannya secara spesifik, seperti menyinggung atau mendukung kebencian, menghina atau menfitnah, meremehkan, merendahkan, menyergap, meneror, melukai, mempermalukan atau merendahkan, dan merugikan serta menghasut diskriminasi atau kekerasan bahkan menghasut penganiyaan (Brown, 2017).

Istilah *hate speech* harus dibedakan dengan *free speech*, sebab hal itu sangat bertentangan dengan hak asasi manusia untuk kebebasan berbicara atau berpendapat. Memang, kebebasan berbicara atau berpendapat merupakan hak sebagai warga negara, terutama dalam sistem demokrasi. Akan tetapi, jika kebebasan berpendapat tidak didasari atas asas kepatuhan kepada hukum dan peraturan, hingga melebihi batas kewajaran, maka dapat dikategorikan sebagai *hate speech* (Irawan, 2018). Ujaran kebencian, sebagaimana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), maupun di luar KUHP merupakan tindakan pidana, berupa: (1) Penghinaan; (2) Pencemaran nama baik; (3) Penistaan; (4) Perbuatan tidak menyenangkan; (5) Memprovokasi; (6) Menghasut; (7) Penyebaran berita bohong (hoax) (Zulkarnain, 2020). Jadi, jika ada salah satu dari ketujuh unsur tersebut, maka perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *hate speech*, dan bukan *free speech*.

c. Dampak Bullying Verbal dan Hate Speech

Pemaparan terkait istilah *bullying* verbal dan *hate speech* di atas memberikan penjelasan terhadap dampak yang dapat ditimbulkan oleh keduanya. Telah banyak studi yang telah menggambarkan betapa besar pengaruh dari dampak *bullying* verbal dan *hate speech* terhadap korban, khususnya mereka yang berusia remaja. Sebab, usia mereka sangat rentan untuk terkena berbagai macam masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh kedua perbuatan tersebut, baik dari segi fisik maupun mental (Zain Zakiyah dkk., 2018).

Secara umum, *bullying* dapat memberikan dua dampak utama, yaitu dampak dari segi fisik dan dampak dari segi psikis (mental). Pertama, segi fisik, sebagaimana dikutip oleh Amin Nasir yang menjelaskan bahwa dampak yang dapat diterima oleh korban yang mengalami *bullying* secara fisik, diantaranya, yaitu patah tulang, gigi rusak, geger otak, luka di area mata, bahkan dapat mengalami kerusakan otak permanen (Nasir, 2018). Kedua, dari segi psikis (mental) seperti depresi, kegelisahan, kesusahan dalam tidur, kesehatan fisik yang menurun, timbulnya rasa takut saat di sekolah, aktivitas belajar dan prestasi yang menurun (Zain Zakiyah dkk., 2017). Dampak kedua ini dikatakan lebih dominan dirasakan oleh anak-anak yang menjadi korban *bullying*.

Sebuah studi kasus mencatatkan bahwa korban *bullying* mengalami penghambatan dalam proses perkembangannya, seperti sikap menarik diri dari lingkungan, sensitifitas yang meningkat jika menerima reaksi dan komentar orang lain terhadapnya, dan terlalu memikirkan masalah yang dihadapi secara terus menerus. Akibatnya, ia seolah mengasingkan diri dan menjadi seorang penyendiri (Zain Zakiyah dkk., 2018). Studi kasus lain misalnya melaporkan bahwa korban yang mengalami *bullying* berdampak pada psikologis sehingga merasa kepercayaan dirinya menjadi menurun, merasa harga dirinya rendah, merasa kesal, sedih, tertekan, dan adanya rasa tidak nyaman (Rizqi & Inayati, 2019). Bahkan, kasus yang paling serius ialah sampai ingin mengakhiri hidupnya. (Ratna Gayatri, 2019). Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* menurut Nurul Hidayati menjadikannya sebagai permasalahan yang serius

dan bukan sebuah perilaku yang bisa dianggap wajar bagi anak-anak (Hidayati, 2012). Dampak secara psikis ini cenderung diderita oleh korban *bullying* verbal.

Hampir sama dengan *bullying*, dampak yang ditimbulkan oleh *hate speech* dengan skala rendah misalnya perubahan perilaku orang-orang terhadap korban akibat adanya hasutan atau ujaran kebencian, sehingga ia dijauhi, dikucilkan, atau tidak disapa. Adapun dampak dengan skala yang lebih besar *hate speech* dapat memicu permusuhan dan kekerasan. Bahkan bisa merambat ke isu SARA yang melibatkan ras, bangsa, agama, dan gender tertentu (Irawan, 2018). Dampak dari *hate speech* sangatlah serius, sebab ia dapat menimbulkan konflik dan pertumpahan darah (Zulkarnain, 2020). Apalagi dengan konteks negara Indonesia yang memiliki tingkat keragaman komunal yang cukup tinggi. Dengan *hate speech*, dampak yang diberikan mampu menciptakan ketegangan dan polarisasi sektarian pada masyarakat yang dalam konteks tertentu dapat menyebabkan eskalasi konflik terjadi (Iqbal Ahnaf & Suhadi, 2014).

Selain itu, meningkatnya teknologi seperti media sosial, juga lebih memudahkan orang-orang untuk melakukan *hate speech* dengan jangkauan yang lebih luas. Meskipun tidak dapat dipungkiri, dampak positif dari media sosial juga tidaklah sedikit. Melakukan tindakan *hate speech* di dunia maya, khususnya di media sosial menciptakan fenomena baru yang disebut dengan *cyber crime*, yaitu tindak kejahatan di dunia maya. Lebih khusus, juga dapat mengarah kepada *cyber terrorism*, yaitu tindak pidana terorisme dengan basis teknologi

informasi (Ridwan Siregar & Yunita Puri, 2017). Dampak yang lain, misalnya bertebarannya informasi yang menyesatkan (*hoax*) sehingga dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya terhadap lembaga/ instansi pemerintah, munculnya rasa cemas, kekhawatiran, rasa curiga, permusuhan serta terdegradasinya etika dan sopan santun dalam masyarakat (Subekti & Anismaditya, 2020).

2. *Bullying* Verbal dan *Hate Speech* dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an sejatinya ditemukan beberapa ayat yang berbicara mengenai *bullying* verbal dan *hate speech*. Meskipun memang tidak secara eksplisit menyebutkan kedua istilah tersebut. Hanya saja, esensi yang terdapat pada keduanya bisa ditemukan pada Al-Qur'an. Salah satu ayat yang diperkirakan mengarah kepada pembahasan kedua istilah tersebut ialah QS. al-Hujurat [49]: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar

yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Al-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat terkait ejekan atau olok-olokan yang dimaksud pada ayat di atas. Pendapat pertama, mengatakan bahwa ejekan pada ayat tersebut adalah ejekan dari orang kaya terhadap orang miskin. Pendapat kedua, mengatakan bahwa ejekan yang dimaksud berupa ejekan yang diberikan oleh orang yang aibnya tertutup terhadap orang yang aibnya terbuka.

Adapun pendapat dari al-Tabari sendiri yaitu bahwasanya Allah melarang bagi seluruh orang yang beriman agar tidak memberikan ejekan terhadap orang lain dengan bentuk ejekan apapun. Artinya, seorang mukmin, siapa pun dia, tidak diperkenankan untuk mengejek mukmin lain, baik karena kemiskinannya, dosa-dosanya, atau hal-hal yang lain (Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, 2001). Senada dengan hal tersebut, Ibn Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan mengejek seseorang disebabkan barangkali yang diejek/ dihina ternyata lebih tinggi derajatnya serta lebih dicintai oleh Allah dibanding si pengejek (Al-Fidāi Ismāil Ibn Umar Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, 1999).

Adapun frasa *wa lā talmizū anfusakum*, al-Tabari menjelaskan bahwa tidak bolehnya seorang mukmin menggunjing (ghibah) mukmin yang lain. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa adanya larangan Allah untuk mencela diri sendiri karena menggunjing orang lain sama halnya

dengan ia menggunjing dirinya sendiri. Sebab, seorang mukmin diibaratkan sebagai sebuah tubuh yang saling terkait satu sama lain (Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, 2001).

Terkait frasa tersebut, Ibn Kasir juga menjelaskan bahwa makna yang dimaksud ialah larangan agar tidak mencela orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surah yang lain, yaitu *waylun likulli humazatin lumazah* (QS. al-Humazah [104]: 1) yang artinya “kecelakaanlah bagi setiap pengumpat dan pencela”. Lafaz *al-hamz* pada ayat tersebut merujuk pada celaan yang berasal dari perbuatan, sedang lafaz *al-lamz* merujuk pada celaan yang berasal dari ungkapan. Sama halnya pada ayat lain, yaitu *hammāin masysyāin binamīm* (QS. al-Qalam [68]:11) yang berarti “yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”. Ayat tersebut dimaknai dengan perbuatan yang meremehkan dan mencela orang lain, berbuat melampaui batas, memprovokasi (adu domba) dan menyebarkan fitnah, serta mencela dengan lisan (Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, 2001).

Selanjutnya, lafaz *al-Qāb* pada frasa *wa lā tanābazū bi al-Alqāb* yang artinya “Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, al-Tabarī mengemukakan tiga pendapat dari ahli takwil. Pertama, mereka yang berpendapat bahwa gelar yang dimaksud yaitu memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak disukai. Kedua, yaitu ketika seorang mukmin memanggil mukmin yang lain, misalnya dengan sebutan “wahai orang fasik” atau “wahai pezina”. Ketiga, memanggil seseorang dengan kekufuran, kefasikan, dan

amal-amal buruk, padahal ia telah taubat.

Berbagai pendapat di atas, al-Tabarī menjelaskan bahwa menurutnya seorang mukmin tidak boleh memanggil seseorang dengan gelar-gelar dan nama atau sifat yang tidak disukainya. Sebab, Allah juga telah melarang perbuatan tersebut. Meskipun pada ayat tersebut tidak disebutkan secara khusus gelar yang dimaksud, tetapi ia bisa dalam bentuk apa saja yang tidak disukai oleh orang yang digelari demikian. Adapun gelar yang paling buruk ialah memanggil seseorang dengan panggilan yang tidak disukainya setelah ia bertaubat (beriman), sebagaimana yang disebutkan pada pendapat ketiga di atas. Hal itu, tercermin dalam frasa *bi'sa al-ism al-fusūqu ba'da al-īmān* yang artinya “seburuk-buruk panggilan adalah panggilan buruk fasik setelah beriman”. Oleh karenanya, al-Tabarī menegaskan jika ada seorang mukmin yang berbuat demikian, maka ia pantas disebut dengan orang fasik. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan (Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, 2001).

a. Konteks Historis Ayat (*Asbāb al-Nuzūl*)

Kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Imam al-Wahīdī al-Naisaburi menyebutkan beberapa sebab turunnya dari QS. *al-Hujurat* [49]: 11. Dikatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Sabit bin Qais bin Syammas yang mengalami gangguan pendengaran. Sehingga, ketika dirinya berada di majelis Rasulullah, ia melangkahi beberapa orang agar bisa lebih dekat untuk mendengar ceramah beliau. Namun, ia ditegur oleh seseorang karena perbuatannya

tersebut. Dibalasnya dengan bertanya siapa dirinya. Lalu orang tersebut mengungkapkan dirinya. Mendengar hal itu, Sabit justru mengatakan bahwa dia merupakan anak dari seorang yang dulunya memiliki aib pada masa jahiliyah. Orang tersebut kemudian malu dengan perkataan Sabit. Alhasil, turunlah ayat ini (Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, 1980).

Sebuah riwayat lain menceritakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Istri Nabi yang bernama Safiyyah binti Huyay bin Akḥṭab yang menerima ejekan dari beberapa perempuan yang memanggilnya dengan sebutan Yahudi binti Yahudi. Setelah ia mengadukan hal tersebut, Nabi kemudian mengatakan agar dia berkata kepada mereka bahwa dirinya merupakan anak dari Nabi Harun, keponakan dari Nabi Musa, dan Istri dari Nabi Muhammad (Ḥasan Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, 1980).

Pada tafsir Ibn Kasir, juga disebutkan dalam riwayat yang lain menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Bani Salamah. Dikisahkan, bahwa sewaktu Nabi berada di Madinah, mereka (Bani Salamah) memiliki dua sampai tiga nama. Apabila Nabi memanggil salah seorang di antara mereka dengan salah satu nama yang dimilikinya, maka mereka yang lain akan berkata kepada Nabi bahwa nama tersebut tidak disukai olehnya (Al-Fidāi Ismāīl Ibn Umar Ibn Kaṣīr al-Dimasyqī, 1999).

b. Kontekstualisasi Ayat

Setelah mencermati QS. *al-Hujurat* [49]: 11, penafsirannya, serta konteks turunnya maka fenomena-fenomena sebagaimana disebutkan di dalamnya masih bisa dijumpai sampai sekarang. Setidaknya ada dua poin

yang menjadi perhatian utama dari ayat tersebut.

Pertama, larangan secara umum untuk mengejek/mengolok-olok seseorang terlepas dia laki-laki atau perempuan. Artinya, tidak ada pembenaran sama sekali terhadap perilaku tersebut. Lafaz yang digunakan berupa *yashkar* dan *talmiz*, dan *tanābaz* pada ayat tersebut sejalan dengan istilah *bullying* yang digunakan sekarang untuk menggambarkan perilaku mengejek/mengolok-olok, dan secara khusus termasuk dalam kategori *bullying* verbal. Tidak ada kategori khusus yang dijelaskan terkait ejekan/olok-olokan yang digolongkan sebagai perilaku yang dilarang pada ayat tersebut, sehingga sejalan dengan yang dikemukakan oleh al-Ṭabarī bahwa ejekan dalam bentuk apapun tidak diperkenankan. Begitupun dengan istilah *hate speech* yang juga tergambarkan dalam ayat tersebut. Sebab penghinaan, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan termasuk dari perbuatan *hate speech*.

Kedua, yaitu larangan secara khusus untuk mengejek/mengolok-olok dengan panggilan tertentu yang berkonotasi negatif terhadap seseorang. Pada ayat tersebut lafaz yang digunakan ialah *tanābazu* yang juga tercerminkan pada istilah *bullying* verbal dan *hate speech*. Fenomena seperti ini sangat marak terjadi di masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Dilansir dari laman www.okezone.com, Katya Wardhana menuturkan bahwa panggilan khusus terhadap seseorang sudah lumrah di Indonesia, akan tetapi apabila ia menjelma sebagai panggilan yang bersifat menghina/mengintimidasi individu maka ia

dikategorikan sebagai pelecehan verbal (*bullying* verbal) (Kartika Sari, 2020).

Sebuah studi kasus pada SMP di Kota Palu menunjukkan bahwa dari total 264 responden, terdapat sekitar 15% kasus *bullying* dengan memanggil teman dengan nama samaran (bernada ejekan). Sementara kasus *bullying* fisik di bawah 2%. Lebih lanjut lagi, studi tersebut mengungkapkan bahwa responden mengakui bahwa *bullying* verbal, yaitu mengejek dan memanggil dengan nama samaran (bernada ejekan) merupakan hal yang umum terjadi. Bahkan mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidak berbahaya bagi siswa yang menjadi korban (Darmawan, 2017).

3. Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bullying Verbal dan Hate Speech

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, setidaknya terdapat beberapa solusi yang dapat diimplementasikan dalam mengatasi dan mengurangi perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* verbal dan juga *hate speech*.

Pertama, bertaqwa kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu QS. *al-Arāf* [7]: 201. Sebab, dengan bertaqwa dapat menghindarkan godaan syaitan untuk melakukan perbuatan buruk, seperti *bullying* dan *hate speech*.

Kedua, berkata baik sebagaimana yang tergambar pada QS. *al-Baqarah* [2]: 263. Pada ayat tersebut terdapat lafaz *qaulun ma'rūfun* yang menurut al-Ṭabarī diartikan sebagai perkataan dan panggilan yang bagus kepada kawannya yang Muslim. Pada QS. *al-Isra'* [17]: 53 juga terdapat seruan demikian bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah

untuk mengajarkan mengucapkan perkataan yang baik kepada hambanya di saat berbicara ataupun berdebat di hadapan orang musyrik dan yang lainnya agar tidak memancing mereka untuk berkata kasar atau saling mencaci maki yang dapat menimbulkan kebencian. Selain itu, dianjurkan menggunakan kata yang benar yang mengandung pelajaran baik di dalamnya.

Ketiga, memanggil dengan panggilan yang bernilai baik kepada siapa saja sebagaimana yang tergambar pada QS. *Yūsūf* [12]: 5, QS. *Luqmān* [31]: 13 dan *Hūd* [11]: 42. Pada ketiga ayat tersebut terdapat lafaz *yā bunayya* yang merupakan bentuk kalimat yang begitu sopan dan santun yang dicontohkan di dalam Al-Qur'an. Adanya bentuk *taṣḡīr* pada lafaz tersebut menggambarkan kasih sayang, sehingga nilai tersebut tidak hanya dapat diimplementasikan kepada anak melainkan kepada orang lain (Kartika Sari, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pahriadi dijelaskan bahwa dalam QS. *al- Zāriyāt* [51]: 54-55 terdapat dua sikap yang dicontohkan oleh Al-Qur'an ketika menghadapi *hate speech*. Pertama, berpaling dari mereka sebagaimana yang tergambar pada ayat *fatawalla anhum famā anta bimalūm* (Pahriadi, 2018). Ayat tersebut menghimbau kepada Rasulullah agar berpaling dari hinaan dan ujaran kebencian yang dilontarkan kepada orang kafir Quraisy sewaktu beliau berdakwa kepada mereka. Melalui ayat ini, selain meminta Rasulullah untuk berpaling, juga berpesan kepadanya bahwa ia sama sekali tidak keliru dan tercela akibat penolakan dan keingkaran para kafir Quraisy. Sikap seperti ini juga dapat

diimplementasikan ketika orang lain yang menerima *hate speech* ataupun *bullying* verbal. Alih-alih menerima ejekan serta hinaan, lebih baik menghiraukan tindakan seperti itu.

Kedua, memberikan nasehat, sebagaimana yang tergambar dalam ayat *wa zakkir fainna al-zikra tanfau al-mu'minīn* yang artinya "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman" (Pahriadi, 2018). Meskipun Rasulullah menerima kebencian dan hinaan ketika berdakwah oleh kafir Quraisy, melalui ayat ini Allah memerintahkan agar tetap senantiasa memberikan nasihat dan petunjuk, sebab hal tersebut sangat bermanfaat bagi mereka yang hatinya siap menerima petunjuk. Sikap yang dicontohkan tersebut juga dapat diaplikasikan terhadap perilaku *hate speech* dan *bullying* dengan menasehati mereka yang berbuat seperti itu agar menghentikannya karena hal itu termasuk perbuatan yang tercela.

PENUTUP

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, fenomena *bullying* verbal dan *hate speech* tidak boleh dipandang sebelah mata saja, mengingat dampak buruk yang dapat diberikan keduanya bukan sesuatu hal yang kecil. Untuk itu, diperlukan keikutsertaan berbagai elemen dalam mengatasinya, termasuk agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an hadir memberikan pandangan terhadap *bullying* dan *hate speech* dengan melarang perbuatan tersebut melalui QS. *al- Hujurat*[49]: 51. Adanya lafaz *yaskhar* dan *talmiz* pada ayat tersebut merujuk pada pelarangan *bullying* verbal dan *hate*

speech secara umum, sedangkan lafaz *tanābazu* merujuk pada pelarangan keduanya secara khusus.

Solusi yang diberikan Al-Qur'an terhadap keduanya, yaitu (1) bertakwa kepada Allah (2) berkata baik (3) memanggil dengan panggilan yang baik. Adapun sikap yang dicontohkan ketika dihadapi oleh kedua perilaku tersebut, yaitu (1) berpaling dari mereka, dan (2) memberikannya nasehat.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan dengan judul “Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Bullying* Verbal dan *Hate Speech*”. Penulis menyadari bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya tulisan ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada orangtua kami Drs. H. Nasir dan keluarga yang telah sabar dan selalu mendoakan serta mendukung penulis selama proses penyelesaian tulisan ini. Segala kekurangan dan ketidak-sempurnaan tulisan ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F., Pohan, A. S. M., & Susanti, E. (2024). *Bullying Dan Hate Speech Pada Mahasiswa MPI. Jurnal*

Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa, 2(1), 1.

<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.371>

Al- Farmawi, Abd. H. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'I: Studi Pengantar*. Rajawali Pers.

Al-Fidāi Ismāīl Ibn Umar Ibn Kašīr al-Dimasyqī, A. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al- Aẓīm, Juz 7. Dār Ṭayyibah Li al-Nasyīr wa al-Tawzī'*.

Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, Vol. 1, No.1.*

Asri, K. H., Rahman, L. N., & Ummah, R. (2022). *Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech Pada Anak: Studi Kasus Di SMK Swasta Caringin Bogor, Indonesia.* 3(2).

Brown, A. (2017). What Is Hate Speech? Part 1: The Myth Of Hate. *Law And Philosophy.*

Darmawan. (2017). Fenomena Bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan, 1, No. 2.*

Enoh. (2007). Konsep Baik (Kebaikan) dan Konsep Buruk (Keburukan) Dalam Al-Qur'an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat yang Bertema Kebaikan dan Keburukan). *Mimbar, XXIII, no. 1.*

Fahrudin, M. M. (2012). Konsep Inner Beauty: Kajian Pendidikan Akhlaq. *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, IX, no. 2.*

Fajar Shidiqi, M., & Suprapti, V. (2013). Pemaknaan Bullying

- Pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2, No. 2.
- Harahap, M. S. (2015). Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6, No. 1.
- Hasan Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī al-Naisābūrī, A. (1980). *Asbāb al-Nuzūl*. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Hidayati, N. (2012). Bullying Pada Anak: Analisis Dan Alternatidf Solusi. *Insan*, 14, No. 1.
- Hutagaol, R. W., Utomo, K. S., Febrianti, Mandala, I. O., Putra, R. S., Sibarani, Y., & Ma'muriyah, N. (2022). Bullying Dan Hate Speech Di Kalangan Pemuda. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, Vol. 4 No. 1.
- Iqbal Ahnaf, M., & Suhadi. (2014). Isu- Isu Kunci Ujaran Ujaran Kebencian(Hate Speech): Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13, No. 3.
- Irawan. (2018). Hate Speech Di Indonesia: Bahaya Dan Solusi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9, No. 1.
- Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, A. (2001). *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'ān (Juz 21)*. Hijr.
- Junita Ningrum, D., Suryadi, & Eka Chandra Warhana, D. (2018). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, II, No. III.
- Kartika Sari, S. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1, No. 1.
- Marela, G., Wahab, A., & Raymondalexas Marchira, C. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Pada Remaja SMA Di Kota Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal Of Community Medicine And Pubic Health)*, 33, No. 1.
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, 22, No. 2.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance And Counseling*, 2, No. 2.
- Nyoman Ayu Suciartini, N., & Luh Putu Unix Sumartini, N. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6, No. 2.
- Pahriadi. (2018). Ujaran Kebencian Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Zariyat/51: 52-55). *Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Lia Aryanti, F. (2020). Hubungan Bullying Dengan Kemampuan Sosial Pada Remaja Di SMK

- X Kota Bandung. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9, No. 1.
- Ratna Gayatri, P. (2019). Dampak Tindakan Bullying Dengan Kecemasan Pada Remaja. *Judika: Jurnal Nusantara Medika*, 3 No.1.
- Ridwan Siregar, M., & Yunita Puri, V. (2017). Relevansi Hate Speech Dasar Agama Melalui Internet Dengan Cyber Terrorism. *Justita Et Pax: Jurnal Hukum*, Vol. 33, No. 2.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak Psikologis Bullying Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika,"* 9, No. 1.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (cet. 1). Literasi Media Publishing.
- Subekti, R., & Anismaditya, P. (2020). Dampak Ujaran Kebencian Di Media Sosial Pada Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Warga Kepunduhan. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2.
- Sufriani, & Purnama Sari, E. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VIII, No. 3.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9, No. 1.
- Zain Zakiyah, E., Fedryansyah, M., & Surya Gutama, A. (2018). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1, No. 3.
- Zain Zakiyah, E., Humaedi, S., & Budiarti Santoso, M. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4, No. 2.
- Zulkarnain. (2020). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi. *Studia Sosial Religia*, 3, No. 1.